

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia akan membawa dampak positif bagi masyarakat di negara ini. Dengan adanya revolusi baru yaitu revolusi industri 4.0 diharapkan masyarakat Indonesia mampu meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan perekonomiannya untuk semua kalangan. Pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perkembangan kegiatan dibidang perekonomian yang menghasilkan barang maupun jasa yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut dapat meningkat dengan menunjukkan adanya proses perubahan kondisi perekonomian secara berkelanjutan dan dapat menuju kondisi yang lebih baik lagi selama periode tertentu yang berjalan (Hasyim 2016: 14). Maka dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perekonomian dan pembangunan ekonomi disuatu negara dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita yang disumbang oleh masyarakat negara tersebut. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan ke 3 tahun 2019 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan 5,02%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di dalam sebuah negara tersebut khususnya di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, literasi keuangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini karena literasi keuangan mempunyai dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin tingginya indeks literasi keuangan di Indonesia maka akan mengakibatkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat (OJK, 2017). Literasi Keuangan adalah sebuah proses maupun aktivitas yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) kepada individu, konsumen atau masyarakat luas sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih tepat dan baik (OJK). Selain hal tersebut, berdasarkan beberapa riset menyatakan

bahwa saat ini masyarakat Indonesia hanya pandai menggunakan uangnya untuk membayar kebutuhan, sedangkan kemampuan untuk melakukan pengelolaan keuangan masih sangat minim. Menurut Founder *ZAP Finance* tersebut menyatakan bahwa di Indonesia baru ada 20% masyarakat yang melek akan keuangan atau sanggup mengelola keuangannya dan juga masyarakat Indonesia belum bisa membedakan antara menyimpan, menabung dan menginvestasikan uangnya. Hal tersebut menjadi permasalahan yang utama karena dengan ketidakpahaman mengenai literasi keungan maka dapat menyebabkan kerugian *financial*.

Berdasarkan siaran pers OJK pada tahun 2019 OJK menargetkan indeks literasi keuangan bisa ditingkatkan menjadi 35% tahun ini dan diharapkan mampu memberikan peningkatan perlindungan kepada konsumen di sektor jasa keuangan. Namun pada kenyatannya melalui Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang dilakukan oleh OJK menunjukkan hingga saat ini pada Bulan Oktober 2019 indeks literasi keuangan mencapai 38,03 %, Angka ini meningkat dibanding hasil survei oleh OJK pada tahun 2016 hanya sebesar 29,7 persen. Hal tersebut menjadi bukti bahwa target yang diharapkan oleh OJK tercapai. Oleh karena itu dengan adanya peningkatan indeks literasi pada masyarakat Indonesia, maka diharapkan sebagai pedoman untuk menata perekonomian yang lebih maju lagi.

Melalui literasi keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selalu berupaya untuk memberikan solusi dan program-program supaya indeks literasi selalu meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh OJK adalah dengan menggandeng pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai sasaran utama untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Peningkatan literasi keuangan dapat diyakini bahwa bisa mengembangkan UMKM karena pelaku UMKM diharapkan mampu memahami konsep dasar dan produk-produk keuangan, melakukan perencanaan atau pengelolaan keuangan yang lebih tepat, serta dengan memahami literasi keuangan diharapkan pelaku UMKM terhindar dari penipuan dan usaha yang kurang sehat tersebut.

Salah satu UMKM yang harus menerapkan literasi adalah UMKM yang berada di Gresik. Sebagai kota yang padat industri, Gresik juga mempunyai potensi

UMKM yang seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah. Keberadaan UMKM harus selalu dijaga dan dikembangkan supaya dapat terus berperan untuk meningkatkan perekonomian khususnya bagi masyarakat Gresik. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai penopang perekonomian diharapkan dapat memberikan dampak yang positif guna peningkatan jumlah angkatan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi jumlah kemiskinan, untuk pemerataan dalam distribusi pendapatan maupun pembangunan ekonomi. Menurut data dari Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindag (DISKOPERINDAG Gresik) menyatakan bahwa jumlah UMKM saat ini yang aktif di wilayah Gresik adalah sebesar 6.397 pelaku UMKM dari berbagai kecamatan yang berada di wilayah Gresik. Berikut adalah jumlah keseluruhan UMKM yang terdaftar di Diskoperindag Gresik.

**Tabel 1.1 Data Jumlah UMKM Kabupaten Gresik Tahun 2019**

Nama Kecamatan	Jumlah UMKM
Balongpanggang	574
Benjeng	283
Bungah	334
Cerme	400
Driyorejo	70
Duduksampeyan	252
Dukun	112
Gresik	1092
Kebomas	1054
Kedamen	55
Manyar	585
Menganti	340
Panceng	54
Sangkapura	303
Sidayu	359
Tambak	19
Ujungpangkah	401
Wringinanom	110

**Sumber : DISKOPERINDAG Gresik**

Menurut sumber dari pihak terkait dengan banyaknya jumlah UMKM yang berada di wilayah Gresik tersebut belum semuanya dapat menerapkan literasi keuangan dan diharapkan pada tahun 2020 pelaku UMKM sudah menerapkan literasi keuangan dan diharapkan dapat terhindar dari penipuan maupun pembodongan yang saat ini marak terjadi. Karena dengan menerapkan literasi keuangan dengan baik maka pelaku UMKM dapat menghindari pelaku kejahatan tersebut.

Literasi keuangan yang sebenarnya bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang keuangan saja, melainkan literasi keuangan juga mencakup kemampuan untuk mengelola keuangan atau mengambil keputusan keuangan yang dianggap tepat dan digunakan untuk kepentingan masa depan. Apabila pelaku usaha UMKM mempunyai tingkat literasi keuangan yang cukup baik, maka pelaku UMKM tersebut cenderung mampu mengelola keuangan usahanya secara lebih baik bahkan terampil dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan usahanya sehingga dengan adanya tingkat literasi yang baik tersebut diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dibandingkan dengan pelaku UMKM yang kurang menguasai mengenai pemahaman dalam pengelolaan keuangan tersebut. Keberlangsungan usaha bukan hanya beorientasi pada jangka pendek saja melainkan keberlangsungan usaha (*sustainability*) juga berfokus pada usaha jangka panjang yang harus dipertahankan oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, dengan adanya tingkat literasi yang dimiliki oleh setiap individu dari pelaku UMKM tersebut dinilai dapat membawa implikasi yang baik untuk keberlangsungan usaha. Pelaku usaha yang mampu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan bisnis yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk keberlanjutan usahanya (Ariwibawa, 2016)

Permasalahan tentang UMKM salah satunya adalah kurangnya informasi keuangan yang transparan yang terorganisir disebabkan karena minat yang rendah pada pelaku UMKM untuk mencatat atau membukukan setiap transaksi penjualan yang telah dilakukan UMKM, pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang

dilakukan (Widayanti et al, 2015), dari sektor UMKM batik yang ada di Surakarta. Oleh sebab itu, maka perlu cara strategis dalam meningkatkan pertumbuhan UMKM salah satu caranya adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan keuangan usaha dapat berkembang dengan baik (Aribawa, 2016). Selain itu pengelolaan pada UMKM harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Salah satunya memerlukan kinerja yang baik. Kinerja yang baik akan membawa dampak yang positif terhadap UMKM yang sedang dijalankan karena dengan adanya pencapaian atau hasil yang maksimal maka kinerja UMKM tersebut bisa dikatakan berhasil dan usaha yang dijalankan akan terus berkembang. Menurut Anggraeni (2015) literasi keuangan dapat mempengaruhi cara seseorang untuk berfikir terhadap suatu kondisi keuangan dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang tepat dan sesuai dalam hal keuangan serta mampu mengelola dengan lebih baik bagi pemilik usaha UMKM tersebut. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya.

Menurut, Dwitya (2016) diperlukan upaya yang strategis guna meningkatkan kinerja serta keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik. Oleh karena hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tingkat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM di Gresik, hal tersebut bisa menjadikan tolak ukur pemerintah supaya dapat memberikan solusi yang terbaik dan meningkatkan pengetahuan keuangan di kalangan masyarakat khususnya pada pelaku UMKM di Kecamatan Gresik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat *Financial Literacy* mempengaruhi Keberlangsungan usaha (*Sustainability*) pada Pelaku UMKM Gresik?
2. Apakah tingkat *Financial Literacy* mempengaruhi *Performance* pada Pelaku UMKM di Gresik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh tingkat *financial literacy* terhadap keberlangsungan usaha (*sustainability*) pada pelaku UMKM Gresik
2. Untuk menguji pengaruh tingkat *financial literacy* terhadap *performance* pada pelaku UMKM Gresik

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Bagi Pihak Terkait (Diskoperindag) :

1. Memberikan referensi atau masukan kepada pihak terkait khususnya Dinas Koperasi Industri Mikro dan Perindag (DISKOPERINDAG) Gresik dalam membuat perencanaan dan pengendalian kinerja untuk UMKM di Gresik dimasa mendatang
2. Mempunyai gambaran yang jelas mengenai perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan UMKM di Gresik

Bagi Peneliti :

1. Mengetahui sejauh mana teori yang didapatkan dapat diterapkan dalam praktek
2. Dapat memperluas pengetahuan dan memperkaya pengetahuan di bidang keuangan khususnya mengenai literasi dan inklusi keuangan pada masyarakat UMKM di Wilayah Gresik
3. Sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang nyata

Bagi Pihak lain :

1. Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan masalah tingkat literasi pada UMKM di Gresik